

Dr. Gustiana Kambo, M.Si.

▶ **PARTISIPASI POLITIK
ANAK MUDA JELANG
PEMILU 2024**

PARTISIPASI POLITIK

- Menurut Ramlan Surbakti dalam buku Memahami Ilmu Politik (2005), partisipasi politik adalah segala bentuk keikutsertaan atau keterlibatan warga negara biasa (yang tidak memiliki wewenang) dalam menentukan keputusan yang dapat mempengaruhi hidupnya.
- Kegiatan partisipasi politik bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadik, damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal, serta efektif atau tidak.
- Partisipasi politik memiliki tiga faktor utama yang berpengaruh, yaitu faktor sosiologis, psikologis, dan rasional.

PARTISIPASI POLITIK

- Partisipasi politik memiliki sejumlah manfaat yaitu:
 1. Sebagai bentuk dukungan kepada pemerintah dan penguasa.
 2. Untuk memperlihatkan kelemahan atau kekurangan pemerintah, supaya dapat diperbaiki.
 3. Sebagai bentuk tantangan terhadap penguasa dan pemerintah, agar perubahan struktural serta sistem politik dapat terjadi.
- Partisipasi politik juga dapat dibedakan menjadi tiga, yakni:
 1. Apatis: artinya masyarakat menolak dan menarik diri dari proses politik.
 2. Spectator: artinya masyarakat setidaknya pernah ikut serta dalam pemilihan umum.
 3. Gladiator: artinya masyarakat terlibat aktif dalam proses politik, misalnya menjadi anggota partai, pekerja kampanye, serta aktivis masyarakat.

PEMILU 2024

- Pemilu 2024 adalah pemilihan umum yang diselenggarakan pada tahun 2024 untuk memilih pemimpin rakyat secara demokrasi. Pemilu 2024 dilakukan serentak di berbagai tingkat, mulai dari kabupaten atau kota, provinsi, hingga nasional.
- Pemilu 2024 ini telah diatur sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu.
- Pemilu 2024 ini terdiri dari Pemilu Legislatif (Pileg) 2024 untuk memilih anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD

Kabupaten/Kota. Secara bersamaan dilaksanakan pula Pemilu Presiden (Pilpres) dan Wakil Presiden.

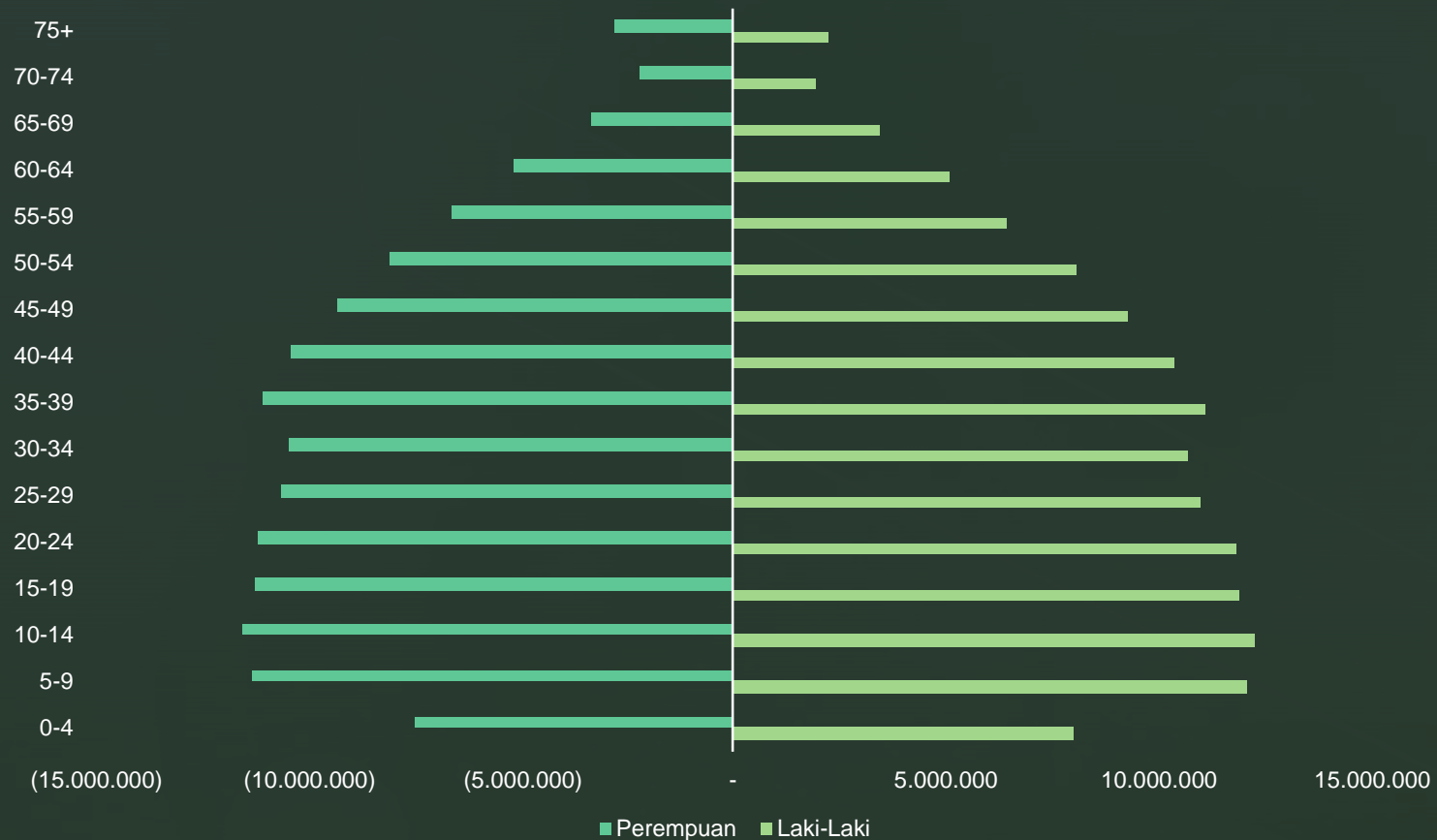
▶ Bagaimana dengan partisipasi politik anak muda jelang Pemilu 2024?



Pembagian Generasi

- Baby Boomer (1946-1964)
- Gen X (1965-1980)
- Gen Y (1981-1996)
- Gen Z (1997-2012)
- Post Gen Z (Lahir tahun 2013)

Penduduk Indonesia



- Penduduk Indonesia pada tahun 2020 sudah didominasi oleh penduduk usia produktif
- Kita sudah mengalami bonus demografi

Sumber: BPS, 2021

HASIL SENSUS PENDUDUK 2020

Berita Resmi Statistik No. 07/01/Th. XXIV, 21 Januari 2021

Jumlah Penduduk Indonesia
Hasil SP2020
(September 2020)

270,20 Juta Jiwa

Bertambah 32,56 juta jiwa
dibandingkan SP2010

Laju Pertumbuhan Penduduk
per Tahun, 2010-2020

1,25%

Melambat dibandingkan
periode 2000-2010,
yang sebesar **1,48%**

Penduduk Usia Produktif
(15-64) Tahun

70,72%

Indonesia masih dalam
masa bonus demografi

Persentase
Penduduk Lulusan

9,78%

Nak dibandingkan tahun 2010
yang sebesar **7,59%**



Rasio Jenis Kelamin

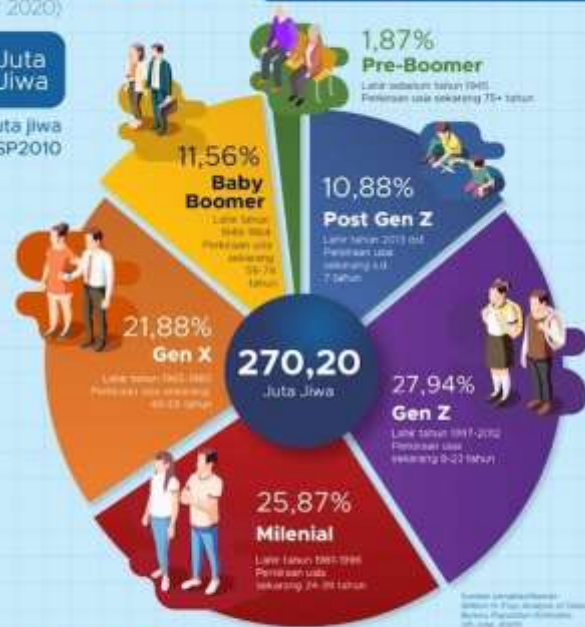
102

Terdapat 102 penduduk laki-laki
untuk setiap 100
penduduk perempuan



Sensus
Penduduk
2020

Komposisi Penduduk Indonesia



Sebaran Penduduk Indonesia Menurut Wilayah

Penduduk Indonesia
Masih Terkonsentrasi
di Pulau Jawa

Dengan Laju Pertumbuhan 7% dari
wilayah Indonesia, Pulau Jawa memiliki
sensus sebesar **101,59 juta** jiwa atau **36,10%**
penduduk Indonesia



BADAN PUSAT STATISTIK
<https://www.bps.go.id>

Gen Z dan Gen Milienial

Data terakhir menunjukkan lebih dari 50 persen penduduk kita adalah Gen Milienial dan Gen Z.

Kedua generasi ini mampu beradaptasi lebih cepat dibandingkan dengan generasi lainnya.

Bagaimana melihat partisipasi politik anak muda



- Isu yang menjadi sorotan dari para pemilih muda adalah isu mengenai penciptaan lapangan kerja, isu pemberantasan korupsi, dan isu mengenai perbaikan kualitas pendidikan.

saat ini?

- Sebanyak 22.22% anak muda dalam angket ini memilih seorang caleg dari segi program dan partainya,

khususnya jika caleg tersebut memiliki visi untuk menjaga toleransi dan keberagaman. Sementara 12% di antaranya, memilih calon legislatif hanya karena mengikuti pilihan keluarga atau karena partainya saja.

- Anak muda saat ini memiliki tingkat pengetahuan politik yang cukup besar, sehingga mereka cenderung memilih capres-cawapres karena memiliki program yang jelas dan karena adanya pengaruh psikologis.

- 
- Kecenderungan anak muda yang evaluatif dalam memilih dan mengikuti perkembangan politik di media sosial, membuat mereka menjadi *swing voters*.
 - Syarat yang menetapkan umur 30 tahun bagi seseorang supaya bisa menjabat menjadi gubernur atau presiden, secara tidak langsung berarti membatasi peran anak muda dalam perpolitikan negara.
 - Jika anak muda menanggapi bahwa partai tidak pro rakyat dalam melahirkan produk undang-undang, sebaliknya, partai justru melihat anak muda tidak paham tata negara dan politik.
- 

Bagaimana memperkuat partisipasi politik anak muda?

1. Pengambil keputusan di semua tingkat harus melembagakan partisipasi yang bermakna dan aman dari anak muda melalui penerapan kebijakan, strategi, dan kerangka kerja yang sepenuhnya memiliki sumber daya dan akuntabel.
2. Pemerintah nasional dan lokal harus memastikan akses ke jalur yang beragam dan inklusif menuju partisipasi politik, termasuk sumber daya dan penguatan pendidikan kewarganegaraan dan peluang kepemimpinan dan memfasilitasi inklusi remaja dalam proses pengambilan keputusan lokal
3. Para aktor politik harus beradaptasi pada platform baru khususnya media digital
4. Melakukan *voter education* ke kampuskampus. Selain itu, penyelenggara pemilu harus berjejaring dengan banyak pihak termasuk lembaga masyarakat dengan isu yang berbeda seperti gerakan antikorupsi, hak asasi manusia, perempuan, lingkungan, dan lain-lain.

TERIMA
KASIH



Dr. Gustiana Kambo, M.Si.